

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha melakukan tindakan-tindakan untuk menanamkan ilmu pengetahuan dan menciptakan banyak generasi penerus pada suatu negara dengan masyarakat yang ingin mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan melalui ilmu pengetahuan, dengan tujuan untuk memperoleh kompetensi, kerohanian agama, kecerdasan, kepribadian, akhlak yang baik, dan mampu mengendalikan diri. Menurut Sujana (2019) mengatakan bahwa pendidikan sebagai proses transformatif yang berkelanjutan, diarahkan untuk mengembangkan setiap individu yang memiliki kompetensi global, berakar pada nilai-nilai budaya lokal, dan berpedoman pada prinsip-prinsip Pancasila.

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi dengan kesadaran penuh untuk menggali, mengembangkan, dan memaksimalkan semua kemampuan dan bakat yang dimilikinya (Nurrahmah et al., 2021). Ketika individu memasuki tahap menjadi seorang mahasiswa dalam dunia perkuliahan, yang di mana pada tahap ini mahasiswa berada pada fase dewasa awal, mahasiswa diharapkan mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, kepercayaan diri serta dituntut untuk mempunyai idealisme yang tinggi. Dalam hal tersebut seharusnya mahasiswa sudah mampu menyuarakan pikirannya dengan baik, disertai dengan pertimbangan yang matang dan empati terhadap orang lain.

Atkinson mengatakan bahwa *asertif* merupakan saat individu harus selalu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu bersikap terbuka, tegas dalam menyatakan pendapat atau pikiran terhadap orang lain tanpa kehilangan rasa percaya diri (Hedo & Simarmata, 2023). Menurut Alberti & Emmons perilaku *asertif* adalah keseimbangan antara menghargai diri sendiri dan orang lain, yang berarti mampu menyatakan pendapat dengan tegas namun tetap menghormati hak dan perasaan orang lain (Fidyah et al.,

2018). Asertivitas sangat penting dimiliki oleh mahasiswa bahkan setiap individu, karena merupakan salah satu kecakapan hidup di mana hal tersebut adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi rintangan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Orang yang tegas bebas mengekspresikan ide dan perasaan mereka, tidak membatasi diri pada ritual dan konvensi.

Dengan kepercayaan diri individu dapat mengungkapkan apa saja yang diinginkan, dipikirkan dan dirasa dengan tegas, jelas serta lugas pada individu yang lain tanpa merendahkan serta selalu menghormati hak dan perasaan orang lain. Alberti & Emmons (2002) menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan sikap tegas dan jujur dapat menciptakan hubungan yang setara, sehingga hal tersebut membuat individu berani memperjuangkan hak dan pendapat, diperuntukkan mengekspresikan pikiran dan perasaan kita dengan tegas dan jelas, namun tetap sopan dan menghormati batas orang lain (Yulianti, 2019). Individu yang *asertif* akan melaksanakan sosialisasi yang baik dalam lingkungan disekitar menjadikan seorang individu yang mempunyai perilaku *asertif* yang bagus ia akan beranggapan bahwa dirinya dibutuhkan dan dihargai oleh orang lain serta akan menghasilkan hubungan baik dengan banyak orang dalam lingkungan sosialnya.

Ketika individu mempunyai perilaku *asertif* yang kurang baik, ia akan kesulitan saat ingin menyampaikan keinginan dan perasaannya kepada orang lain sehingga ia akan merasa kurang mampu memenuhi harapan yang dibayangkan. Namun ketika perilaku *asertif* individu baik, maka individu akan dengan mudah untuk menyampaikan perasaan dan keinginannya. Serta individu akan lebih belajar untuk menghargai perasaannya sendiri. Ketika perilaku *asertif* tidak baik maka individu akan kehilangan hak pribadinya sebagai individu, manusia cenderung terikat pada berbagai pengaruh eksternal, sehingga sulit untuk mencapai kebebasan mutlak dan seringkali berada dalam lingkup kekuasaan orang lain. (Pratiwi, 2014). Untuk itu penting sekali seorang mahasiswa mempunyai keterampilan berperilaku *asertif*.

Studi pendahuluan dilakukan pada sebuah Universitas di kabupaten Bojonegoro melewati proses pengamatan dan tanya jawab dengan dosen BK berkaitan dengan masalah yang terkandung. Hasil dari pengamatan dan tanya jawab dapat diketahui bahwasannya masalah tentang rendahnya perilaku *asertif* adalah salah satu permasalahan di prodi BK yang cukup sering ditemui di setiap angkatan, utamanya dalam hal keaktifan mahasiswa pada saat dikelas. Perilaku yang dimunculkan mahasiswa yaitu: 1. Mahasiswa ketika di kelas kurang mampu untuk menyampaikan perasaan seperti pendapat, malu untuk bertanya kepada dosen; 2. Mahasiswa kurang mampu untuk mengungkapkan perasaan suka atau tidak suka secara langsung ketika dihadapkan dengan hal yang tidak dikehendaki; 3. Mahasiswa kurang mampu menolak ketika diajak melakukan suatu hal yang tidak mereka kehendaki. Beberapa perilaku yang dimunculkan oleh mahasiswa yang mempunyai perilaku *asertif* yang rendah karena ketidakpercayaan diri dan keyakinan terhadap diri sendiri. Akibat dari permasalahan rendahnya perilaku *asertif* akan menjadikan mahasiswa terhambat dalam perkembangan dan keaktifan mahasiswa.

Fenomena yang serupa juga terjadi di MA Islamiyah Kedung jambe Singgahan Tuban. Linaningsih, S N. (2023) menjelaskan bahwa banyak siswa yang mempunyai asertifitas rendah, khususnya yang ada kaitannya atas kemampuan mengungkapkan dan menyampaikan pendapat dan emosi dengan jelas, serta aktif berpartisipasi dalam diskusi dengan guru. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran masih belum optimal, terlihat dari rendahnya frekuensi siswa dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru yang memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, siswa condong diam karena malu, kurang serta tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Hal-hal yang menyebabkan siswa sering diam dan tidak berinteraksi di kelas, menghindari pertanyaan atau pernyataan pendapat karena rasa takut akan kesalahan, malu, atau ejekan teman sekelas.

Perilaku *asertif* individu dipengaruhi oleh beberapa penyebab, salah satunya yaitu kebudayaan dengan berbagai macam nilai-nilai dan norma, adat budaya serta etika atau adab yang sangat diterapkan bagi masyarakatnya.

Menurut Maulana, A.I (2019) Budaya Jawa merupakan budaya segala lapisan masyarakat yang mendiami pulau Jawa yang telah berpuluh-puluh tahun dan keturunan yang amat makmur dari berbagai jenis budaya global seperti sistem dalam organisasi sosial, ilmu pengetahuan, berbagai seni, kepercayaan serta tata krama dan pakem-pakem yang sudah ada sejak jaman nenek moyang. Dalam hal ini terdapat persepsi umum bahwa suku jawa identik dengan karakter yang halus dan cenderung menghindari konfrontasi, sehingga seringkali dianggap kurang tegas dalam menyampaikan pendapat (Zakiya & Hariyadi, 2022).

Oleh sebab itu lingkungan dan budaya yang ada di sekitar sangat penting dalam pembentukan asertifitas seorang individu, satu diantara banyak bentuk kultur yang ada di Indonesia yaitu *tepo seliro* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti kata tenggang rasa (Nafisah, 2023). Di mana nenek moyang kita menciptakan frasa tersebut menjadikan aspek Budaya Jawa sangat unggul. *Tepo seliro* adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara bijaksana dan penuh pertimbangan, sikap ini mendorong kita untuk bertindak secara sadar dan sukarela demi menjaga hubungan baik dengan sesama, baik dalam situasi formal maupun informal (Nafisah, 2023). Sikap *tepo seliro* penting untuk dimiliki, nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab seperti yang diajarkan pancasila harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari serta harus mempunyai kemampuan untuk memahami dan peduli pada orang lain, itu sangat penting karena setiap orang perlu memiliki rasa empati karena kunci kebahagiaan dan kesuksesan bersama adalah saling tolong menolong (Alpian, 2016).

Dengan adanya stereotip tersebut sangat berpengaruh pada pola perilaku seorang individu. Hal ini didorong oleh nilai-nilai luhur budaya jawa, seperti *tepo seliro* dan unggah ungguh, yang menekankan pentingnya tata krama serta kerendahan hati, masyarakat jawa juga menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, seperti yang tercermin dalam ungkapan “*aja nggugu karepe dhewe*”, “*aja nuhoni benere dhewe*” dan “*saja mburu menange dhewe*” (Soetrisno dalam Wishnuwardhani & Mangundjaya, 2008) (Zakiya & Hariyadi, 2022). Efek jangka panjang dari hal tersebut adalah individu akan

kurang bisa dan takut untuk menyampaikan keinginan, pendapat, serta pikirannya dengan secara terbuka sehingga individu akan tumbuh sebagai anak yang kurang *asertif*. Norma-norma budaya yang kita anut sejak kecil sangat mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. Dalam budaya kolektivisme, dimana keharmonisan kelompok lebih diutamakan, terdapat tekanan kuat untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial akibatnya perilaku *asertif* seringkali dianggap sebagai tindakan yang agresif. Hal ini membuat banyak prang merasa kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan jujur dan tegas (Zakiya & Hariyadi, 2022).

Asertivitas dalam bersosial ketika individu berani mengutarakan pendapat, pikiran dan keinginan yang ada dalam diri individu. Hal tersebut didukung dengan *self esteem* yang dimiliki oleh remaja akhir, percaya terhadap diri sendiri serta merasa mampu dan yakin. Proses pembentukan harga diri individu dipengaruhi oleh kapasitas individu dalam mengambil keputusan dan tingkat pemahamannya terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya (Pratiwi, W.E. 2014). Sunaryo (2002) mengatakan bahwa *self esteem* adalah konsep yang kompleks dan multidimensi, penting untuk memahami bahwa *self esteem* bukan hanya tentang pencapaian, tetapi juga tentang bagaimana seseorang merasa tentang dirinya sendiri secara keseluruhan (Hutapea et al., 2015).

*Self esteem* sangat berperan penting dalam dunia Pendidikan. Seperti Dalam kehidupan kampus, mahasiswa diharapkan mempunyai harga diri yang bagus, ketika mahasiswa mempunyai *self esteem* yang baik maka mahasiswa merasa kian mampu dan kukuh serta tidak malu dalam mengungkapkan pandangan. Tetapi ketika mahasiswa mempunyai harga diri yang rendah dengan demikian mahasiswa akan merasa kurang percaya diri dan malu untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Seseorang yang mempunyai harga diri yang tidak bagus cenderung akan tidak percaya kepada kapasitas diri sendiri, merasa bimbang saat berkomunikasi bersama orang lain yang berakibat akan kurang adanya relasi.

Berdasarkan uraian di atas mengenai keterkaitan antara *self esteem* dan *tepo seliro* terhadap perilaku *asertif* mahasiswa, dengan demikian mendorong peneliti untuk menganalisis mengenai Pengaruh *Self Esteem* dan *Tepo Seliro* Terhadap Perilaku *Asertif* pada Mahasiswa BK Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh *self esteem* terhadap perilaku *asertif* pada mahasiswa BK Unugiri Bojonegoro?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh *tepo seliro* terhadap perilaku *asertif* pada mahasiswa BK Unugiri Bojonegoro?
- 1.2.3 Adakah pengaruh *self esteem* dan *tepo seliro* terhadap perilaku *asertif* pada mahasiswa BK Unugiri Bojonegoro?

## 1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh tingkat *self esteem* terhadap perilaku *asertif* pada mahasiswa BK Unugiri Bojonegoro
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh *tepo seliro* terhadap perilaku *asertif* pada mahasiswa BK Unugiri Bojonegoro
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh *self esteem* dan *tepo seliro* terhadap perilaku *asertif* pada mahasiswa BK Unugiri Bojonegoro

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis dan juga praktis. Manfaatnya adalah sebagai berikut :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah keilmuan dan wawasan dan menambah teori baru tentang pengaruh *self esteem* dan *tepo seliro* terhadap perilaku *asertif* pada mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Harapan peneliti, hasil dari penelitian ini berguna untuk masukan positif bagi Universitas dan lembaga pendidikan lainnya, terutama pada Universitas tempat penelitian berlangsung dan meningkatkan keaktifan dan perkembangan mahasiswa.

### 1.5 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik dari segi kemampuan, sumber daya, maupun waktu, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi pada Pengaruh *Self Esteem* Dan *Tepo Seliro* Terhadap Perilaku *Asertif* Pada Mahasiswa BK Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro. Pembatasan ini bertujuan agar peneliti dapat lebih fokus dan menghasilkan temuan yang lebih mendalam.

### 1.6 Asumsi

Setelah penelitian menjelaskan permasalahan secara jelas peneliti menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut :

Perilaku *asertif* yang baik sangat bergantung dengan kepercayaan diri, sikap penerimaan dan penolakan, dan menunjukkan seberapa jauh individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, serta berharga. Ketika individu menilai personalnya mengenai perasaan, berarti dan berharga yang kemudian diekspresikan melalui sikap-sikap kepada dirinya sendiri, maka nantinya itulah yang akan membawa individu ke arah kesuksesan atau kegagalan dalam kehidupan. Ketika individu dapat berhasil membangun *self esteem* yang baik maka kepercayaan dirinya akan muncul dan meningkat dan dapat menilai diri sendiri dan mampu mengekspresikan dirinya pada lingkungan sosial.

Selain perilaku *self esteem*, ada juga peran budaya dalam proses terbentuknya perilaku *asertif* yang baik, di mana seorang individu tumbuh

dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat yang memiliki budaya di setiap daerah, salah satu budaya yang ada di Indonesia yaitu budaya Jawa *tepo seliro*, di mana budaya Jawa menjunjung tinggi nilai kerukunan serta hormat. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dengan baik maka individu akan tumbuh dengan perilaku *asertif* yang baik.

Dengan hal tersebut, maka *self esteem* dan *tepo seliro* dapat saling mempengaruhi karena individu dengan *self esteem* yang baik akan dengan baik bersikap percaya diri dan meyakini bahwa dirinya mampu dan didukung dengan budaya *tepo seliro* yang baik dan benar yang mendukung yang ada di sekitar individu. Sehingga dengan demikian individu dapat memiliki perilaku *asertif* yang baik dan menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, peneliti mengasumsikan adanya pengaruh *self esteem* yang cenderung untuk bersikap percaya dengan diri sendiri sehingga dapat mengekspresikan perasaan diri di lingkungan sosial serta budaya *tepo seliro* yang menanamkan nilai kerukunan dan hormat terhadap orang lain dan dapat berpengaruh pada perilaku *asertif* pada mahasiswa.



UNUGIRI